

PERAN KUNCI DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM (SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SUMATERA THAWALIB)

Nurul Hidayah

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
nrldhyh16052004@gmail.com

Fikriar Devandri

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
devandrif@gmail.com

Arief Mushoffa Gymnastiar

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
ariefmushoffagym@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the history and development of Sumatra Thawalib as one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, as well as its role in the transformation of modern Islamic education in the archipelago. The research method used is a historical method, with a descriptive-analytical approach based on literature studies and relevant archival documentation. The research results show that Sumatra Thawalib played an important role in the change in the Islamic education system from traditional to modern at the beginning of the 20th century. This institution plays a pioneering role in adopting a more systematic curriculum, introducing general sciences, and spreading Islamic reform ideas in Indonesia. The discussion in this research reveals that the development of Sumatra Thawalib not only had an impact on the transformation of education in West Sumatra, but also made a significant contribution to the intellectual movement and socio-religious reform in Indonesia more broadly. In conclusion, Sumatra Thawalib has succeeded in becoming a symbol of Islamic educational reform that combines Islamic values with advances in modern science, as well as becoming a foundation for the development of other Islamic educational institutions in Indonesia.

Keywords: *Islamic Education, History of Sumatra Thawalib*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan perkembangan Sumatra Thawalib sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, serta peranannya dalam transformasi pendidikan Islam modern di Nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, dengan pendekatan deskriptif-analitis berdasarkan studi literatur dan dokumentasi arsip yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumatra Thawalib memainkan peran penting dalam perubahan sistem pendidikan Islam dari tradisional ke modern pada awal abad ke-20. Lembaga ini berperan sebagai pionir dalam mengadopsi kurikulum yang lebih

sistematis, memperkenalkan ilmu-ilmu umum, serta menyebarkan pemikiran pembaruan Islam di Indonesia. Pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan Sumatra Thawalib tidak hanya berdampak pada transformasi pendidikan di Sumatra Barat, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi gerakan intelektual dan pembaruan sosial keagamaan di Indonesia secara lebih luas. Kesimpulannya, Sumatra Thawalib berhasil menjadi simbol pembaruan pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern, serta menjadi landasan bagi perkembangan institusi pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sejarah Sumatera Thawalib

PENDAHULUAN

Sumatra Thawalib merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam paling berpengaruh di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatra Barat. Berdiri pada awal abad ke-20, lembaga ini lahir di tengah dinamika sosial dan politik yang berkembang di Hindia Belanda, ketika pendidikan Islam tradisional yang berbasis pesantren masih menjadi model utama pembelajaran. Pada masa itu, sistem pendidikan di pesantren cenderung berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama secara konservatif, dengan sedikit perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umum yang mulai berkembang di berbagai belahan dunia. Kehadiran Sumatra Thawalib membawa perubahan signifikan, dengan mengusung pendekatan yang lebih modern dalam pendidikan Islam (Halim & Masykuri, 2024). Tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik Islam, Sumatra Thawalib juga mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, geografi, sejarah, dan bahasa asing, serta memperkenalkan sistem kelas dan kurikulum yang lebih terstruktur. Ini menjadikan Sumatra Thawalib sebagai pionir dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, yang berupaya memadukan pendidikan agama dengan pengetahuan modern (Diningrum Citraningsih, 2021)

Meskipun Sumatra Thawalib memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, kajian akademis yang komprehensif mengenai sejarah dan perkembangan lembaga ini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada hanya menyinggung aspek-aspek umum tanpa membahas secara mendalam bagaimana Sumatra Thawalib berkembang dari sebuah pesantren tradisional menjadi lembaga pendidikan modern yang berperan besar dalam pembaruan Islam di Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar: Bagaimana sejarah pendirian Sumatra Thawalib? Bagaimana proses perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalamnya, khususnya terkait dengan perubahan kurikulum dan metode pengajaran? Dan bagaimana lembaga ini berkontribusi dalam gerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri secara detail sejarah berdirinya Sumatra Thawalib, menganalisis perkembangan lembaga ini dari masa ke masa, dan menggali kontribusinya terhadap perubahan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan di Sumatra Thawalib serta dampak yang dihasilkannya, baik secara lokal di Sumatra Barat maupun secara nasional dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang

signifikan dalam memahami peran strategis Sumatra Thawalib sebagai salah satu pionir pembaruan pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi sejarah dan perkembangan Sumatra Thawalib. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan historis yang kompleks, khususnya dalam konteks perubahan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam. Studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama, dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan dan terpercaya, seperti buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, arsip, dokumen resmi, serta artikel-artikel akademik yang membahas tentang Sumatra Thawalib dan pendidikan Islam di Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi arsip-arsip sejarah yang terkait langsung dengan berdirinya Sumatra Thawalib, termasuk dokumen resmi, surat, dan catatan peristiwa penting. Sumber sekunder mencakup berbagai kajian dan penelitian terdahulu yang menyoroti aspek perkembangan lembaga ini, baik dari perspektif pendidikan, sosial, maupun budaya. Selain itu, literatur-literatur tentang sejarah pendidikan Islam di Nusantara juga digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap perkembangan Sumatra Thawalib.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana peneliti menganalisis setiap data yang terkumpul dengan cara memaparkan fakta-fakta sejarah secara kronologis, kemudian mengidentifikasi pola, tema, dan perubahan signifikan yang terjadi sepanjang perkembangan Sumatra Thawalib. Proses ini melibatkan interpretasi kritis terhadap berbagai sumber yang ada untuk memastikan validitas dan relevansi informasi yang dikumpulkan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran strategis Sumatra Thawalib dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah dan perkembangan Sumatra Thawalib, termasuk faktor-faktor yang mendorong perubahan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah awal pendidikan Islam di Sumatera Barat sebelum berdirinya Sumatera Thawalib

Pendidikan Islam di Sumatera Barat sebelum berdirinya Sumatera Thawalib didominasi oleh peran surau sebagai pusat pembelajaran agama (Miswari, 2024). Surau tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal di mana masyarakat belajar membaca Al-Qur'an, fiqh, tauhid, dan tasawuf (M. Herlambang, Muqowim, 2024). Pada masa ini, pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf (Ghofur & Syuhud, 2023), terutama melalui tarekat Syattariyah yang diperkenalkan oleh ulama seperti Syekh Burhanuddin dari Ulakan. Surau-surau tersebar di nagari-nagari dan menjadi tempat para ulama lokal untuk mendidik murid-murid dalam tradisi sufistik, yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas. Seiring waktu, muncul ulama-ulama lokal yang berpengaruh, seperti Syekh Abdul Rauf Singkil dan Syekh Ibrahim Musa Parabek, yang mendirikan jaringan surau di berbagai wilayah Minangkabau. Kehadiran ulama-ulama ini memperkuat sistem pendidikan Islam di daerah tersebut.

Meskipun pendidikan ini masih sederhana dan bersifat tradisional, melalui surau-surau tersebut, generasi muda Minangkabau mulai mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam (Iqbal Ghafiri Enhas et al., 2023), mempersiapkan dasar bagi perkembangan lebih lanjut yang kemudian mengarah pada berdirinya lembaga formal seperti Sumatera Thawalib.

Pendiri dan Tokoh-tokoh Penting Sumatera Thawalib

Syekh Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul, adalah tokoh muda yang sangat aktif dan berpengaruh dalam gerakan pembaruan Islam di Sumatera Barat (Hasanah et al., 2021). Beliau membawa angin segar dengan ide-ide baru yang didapatkannya dari luar negeri untuk diterapkan di Sumatera Barat.

Di masa transisi abad ke-19 ke abad ke-20, banyak tokoh ulama di Sumatera Barat yang berupaya memajukan pendidikan Islam dengan pembaharuan sistemnya. Beberapa tokoh yang sangat menonjol dalam gerakan ini adalah:

- a. M. Thaib Umar dari Sungayang, Batusangkar
- b. Abdullah Ahmad dari Padang
- c. Abdul Karim Amarullah dari Maninjau
- d. H.M. Jamil Jambek dari Bukittinggi
- e. H. Suleiman Ar Rasuli Cantung, Bukittinggi
- f. Ibrahim Musa, Parabek Bukittinggi
- g. H.M. Jamil Jaho, Padang Panjang
- h. H. Abbas Abdullah, Padang Japang Payakumbuh dan H. Mustafa Abdullah
- i. H. Abdul Wahid, Tabat Gadang
- j. M. Sa'ad, Mungkar Payakumbuh dan lain-lain.

Haji Rasul, atau Syekh Abdul Karim Amrullah, salah satu tokoh sentral dalam gerakan pembaharuan ini, bahkan pernah mengajar di Surau Jembatan Besi di Padang Panjang pada tahun 1912 (D. M. Chaniago et al., 2020). Surau Jembatan Besi merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal agama Islam yang bertempat di surau dimana banyak ditemukan di Sumatera Barat. Kurikulum pengajaran di surau ini secara tradisional fokus pada pelatihan bacaan Al-Qur'an yang tepat, yang oleh masyarakat Sumatera Barat setempat disebut "belajar mengaji".

Ketika Haji Rasul menggantikan Haji Abdullah Ahmad sebagai pemimpin Surau Jembatan Besi, beliau membawa angin segar dengan memperkenalkan konsep-konsep modern dalam pendidikan. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah atas inisiatif Haji Haabib dapat berdirinya Koperasi Pelajar Surau Jembatan Besi pada tahun 1915, yang terinspirasi oleh pemikiran Bagindo Djamiluddin Rasjad, sang intelektual Minangkabau yang mempunyai dasar Pendidikan barat, yaitu tentang pentingnya persatuan. Setahun kemudian, koperasi ini berkembang pesat di bawah kepemimpinan Haji Hasjim. Pendirian koperasi di Surau Jembatan Besi menjadi bukti empiris bahwa lembaga pendidikan tradisional pun dapat mengakomodasi ide-ide modern. Terlebih lagi, penerimaan terhadap ide ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap pengaruh eksternal, khususnya dari

sistem pendidikan Barat. Fenomena ini merupakan sebuah terobosan baru dalam konteks pendidikan di Sumatera Barat pada masa itu.

Pada tahun 1918, Koperasi Pelajar Surau Jembatan Besi bertransformasi menjadi Sumatera Thawalib (Hanafi & Hardi, 2021). Perubahan ini diprakarsai oleh Zainuddin Labai, Djalaluddin Thaib dan Inyik Bandaro Basa. Sumatera Thawalib merupakan sebuah lembaga pendidikan modern yang lebih besar dan terstruktur. Perubahan nama ini juga diikuti dengan perubahan sistem pengajaran dari metode tradisional yang berbasis hafalan menjadi sistem kelas yang lebih interaktif (Afdal & Bambang, n.d.).

Dengan berubahnya nama Surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib, Surau Jembatan Besi secara resmi menjadi sebuah lembaga pendidikan yang lebih modern (Syahril & Wilvon, 2023). Perubahan ini dipengaruhi oleh organisasi pemuda Jong Sumatranen Bond yang saat itu sangat aktif hingga mempunyai banyak cabang di Bukittinggi dan Padang (Martamin, n.d.).

Suksesnya transformasi Surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib dengan model pendidikan modern telah menjadi katalisator bagi lembaga pendidikan tradisional lainnya untuk melakukan pembaruan. Hal ini terlihat dari upaya Syekh Ibrahim Musa yang mengubah Surau Parabek menjadi Sumatera Thawalib. Syekh Ibrahim Musa pernah belajar di bawah bimbingan Syekh Abdul Karim Amrullah di majelis pengajian Syekh Ahmad Khatib (S. Chaniago, 2022).

Haji Jalaluddin Thaib merupakan tokoh sentral dalam transformasi Sumatera Thawalib menjadi sebuah lembaga pendidikan modern (Miswari, 2024). Kontribusinya meliputi pengembangan kurikulum, implementasi sistem kelas yang efektif, serta pengelolaan administrasi sekolah yang profesional. Beliau juga berhasil memperluas jaringan Sumatera Thawalib ke berbagai wilayah, termasuk Aceh. Tokoh lain yang namanya tak kalah penting dan tercatat berpengaruh dalam perubahan ini adalah Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, sebagai pendamping Haji Rasul, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Dengan kecerdasan dan ketaqwaannya, ia berhasil menjadi pemimpin yang sukses setelah Haji Rasul (Subagiya, 2020).

Sistem Pendidikan dan Kurikulum Awal Sumatera Thawalib

Nama "Sumatera Thawalib" yang berarti "Pelajar-Pelajar Sumatera" dipilih sebagai nama baru untuk Surau Jembatan Besi sebagai bentuk terpengaruh terhadap organisasi pemuda Sumatera Jong Sumatranen Bond yang sebelumnya sudah berdiri di Jakarta (Handriyadi et al., 2023). Perubahan nama ini juga menandai pelestarian sistem pendidikan tradisional surau ke sistem sekolah modern berupa pengajaran yang lebih terstruktur, dengan penambahan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya (S. Chaniago, 2022).

Tujuan utama dari Thawalib adalah untuk membantu kemajuan siswa dan menjadi berpengetahuan luas dan terampil untuk kesejahteraan mereka di dunia dan akhirat. Materi pelajaran yang diajarkan di Sumatera Thawalib terutama berkaitan dengan

pengetahuan agama. Menurut Mahmud Junus, buku-buku pelajaran di Sumatera Thawalib disusun secara bertahap dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Penyesuaian dalam buku pelajaran mencerminkan strategi Thawalib untuk mereformasi pemikiran Islam (Saerozi, 2014).

Haji Rasul membuka jalan bagi inovasi pendidikan dengan mengizinkan penerapan sistem kelas di Sumatera Thawalib. Terhitung sejak tahun 1918, terjadi pergeseran paradigma dalam pendidikan di Sumatera Thawalib, dari sistem surau yang tradisional ke sistem kelas yang lebih modern. Kelas dibagi sesuai dengan tingkatnya, yakni kelas I sampai kelas IV disebut Kelas Sumatera Thawalib, dan kelas V sampai kelas VII disebut sebagai Kelas Kuliyatuddiyanah. Model pembelajaran yang semula bersifat interaktif dan informal, di mana murid dan guru duduk berdampingan melingkar (Sistem halaqah/guru dikelilingi murid dengan sistem duduk bersela), bertransformasi menjadi model pembelajaran yang lebih terarah dengan adanya pembagian jenjang kelas, penggunaan meja dan kursi (sistem klasikal) dan penggunaan media seperti papan tulis untuk mendukung pengajaran yang dilakukan oleh guru (Martamin, n.d.). Guru dalam pengajarannya berada di depan murid, sehingga murid dapat leluasa dalam melihat guru dan materi yang dituliskan di papan tulis. Lingkungan belajar mengalami perubahan signifikan. Jika sebelumnya kegiatan belajar mengajar di surau dilakukan di satu ruang, kini di sekolah ini, peserta didik menempati ruang kelas yang berbentuk persegi empat.

Haji Rasul melakukan reformasi secara menyeluruh terhadap sistem pendidikan di sekolah Sumatera Thawalib. Kurikulum, metode pengajaran, dan buku teks diperbarui secara total. Untuk menjamin keberlangsungan dan perkembangan sekolah, dibentuklah Dewan Sekolah yang melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk alumni Surau Jembatan Besi, guru, dan tokoh masyarakat yang berlatar belakang pedagang-pedagang Islam. Langkah ini diambil untuk menciptakan sistem pengelolaan sekolah yang lebih demokratis dan akuntabel. Inovasi pendidikan yang diterapkan di Sumatera Thawalib merupakan hal yang unik dan belum pernah ada sebelumnya di Sumatera Barat. Model pendidikan yang dikembangkan di sini menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di wilayah tersebut. Haji Djalaluddin Thaib memiliki kontribusi yang signifikan dalam memodernisasi sistem dan metode pengajaran di sekolah ini (Martamin, n.d.).

Sistem belajar mengajar di Sumatera Thawalib jika dilihat dari aspek sejarahnya telah melalui 3 proses periode, yaitu:

a. Periode Pendidikan Surau

Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah sistem Halaqah, sebuah metode tradisional di mana peserta didik duduk melingkar menghadap dan mengelilingi guru. Guru utama menyampaikan materi melalui ceramah dan diskusi interaktif. Untuk mendukung proses pembelajaran, guru dibantu oleh guru tua yang dipilih dari kalangan siswa senior atau alumni yang memiliki prestasi akademik yang baik.

Pada masa itu, kelas tidak mengenal pembagian berdasarkan usia atau jumlah murid. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah dengan cara halaqah, di mana murid-murid bersama-sama membaca kitab di bawah bimbingan guru. Kemampuan membaca kitab menjadi indikator utama keberhasilan belajar. Selain itu, murid-murid juga dilatih untuk menguasai tata bahasa Arab melalui hafalan istilah, latihan i'rab (penguraian kalimat), dan pemahaman tentang fungsi baris dalam kalimat. Kegiatan belajar berlangsung intensif dari pagi hingga siang hari, sedangkan pada malam hari, murid-murid memperdalam pemahaman mereka tentang tata bahasa Arab.

Pada periode tersebut, kompetensi utama yang diukur adalah kemampuan siswa dalam membacakan kitab secara lisan dengan lancar. Aspek-aspek penunjang seperti peraturan tata tertib dan keseragaman pakaian siswa belum menjadi perhatian utama.

b. Periode Pendidikan Madrasah

Sejak tahun 1921, Thawalib mengadopsi sistem klasikal yang lebih terstruktur. Dengan adanya penjenjangan pendidikan, proses belajar mengajar menjadi lebih teratur dan disiplin dibandingkan sebelumnya. Pada periode ini, Thawalib mulai mengandalkan sistem guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Murid-murid belajar selama 5 jam setiap hari, mulai pagi hingga waktu sholat Zuhur. Mereka belajar 4-5 kitab, tapi hanya belajar setengah halaman setiap kali. Oleh karena itu, ada kitab yang selesai dalam setahun, ada yang dua tahun, dan ada juga yang tidak selesai karena muridnya sudah lulus. Guru-gurunya adalah alumni Thawalib sendiri, seperti Tuanku Muhammad Abdul Hamid Hakim dan Mawardi Muhammad. Haji Abdul Karim Amrullah tidak mengajar lagi karena sedang berada di Maninjau. Saat itu, setiap guru mengajar satu kelas.

c. Periode Pendidikan Modern

Periode ini terlaksana jauh dari Sumatera Thawalib didirikan. Periode ini dimulai dari setelah Indonesia merdeka.

Kurikulum yang diterapkan di awal berdirinya Sumatera Thawalib mencerminkan semangat pembaharuan dalam pendidikan Islam pada masa itu (Halim & Masykuri, 2024). Kurikulum awal Sumatera Thawalib memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan pendidikan tradisional di surau-surau pada masa itu, antara lain:

a) Penekanan pada Ilmu Pengetahuan Umum

Selain mengajarkan agama Islam, Sumatera Thawalib juga memasukkan mata pelajaran umum. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang luas.

b) Metode Pengajaran Modern

Sumatera Thawalib menerapkan metode pengajaran yang lebih modern dibandingkan dengan metode tradisional di surau. Penggunaan buku teks, adanya sistem kelas, dan evaluasi yang teratur merupakan beberapa contoh inovasi dalam metode pengajaran di Sumatera Thawalib.

c) Kurikulum yang Dinamis

Kurikulum Sumatera Thawalib bersifat dinamis dan terus mengalami pembaharuan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

d) Pengaruh Pemikiran Modern

Kurikulum Sumatera Thawalib dipengaruhi oleh pemikiran modern, terutama dari dunia Islam. Tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kurikulum di Sumatera Thawalib (Hariadi, 2019).

Dalam proses belajar mengajar, Sumatera Thawalib merujuk pada berbagai literatur modern dari wilayah Timur Tengah (Dozan, 2020). Sebagai contoh, untuk mempelajari ilmu fiqh, mereka menggunakan kitab "Bidayat al-Mujtahid" karya Ibn Rusyd, sementara untuk mendalami ilmu tauhid, mereka mengacu pada karya Muhammad Abduh yang berjudul "Risalah Tawhid". Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, mereka menggunakan tafsir al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Nova, 2022).

Untuk menemukan model strategi Thawalib, menurut Muhaimin ada empat model pemikiran Islam yang berbeda. Yang pertama adalah model tekstualis Salafi. Model ini mencoba memahami secara tekstual Al-Quran dan Sunnah tanpa memperhatikan situasi konkret atau dinamika masyarakat Muslim baik di era kontemporer maupun klasik. Kedua, model tradisional berbasis mazhab yang menggunakan pemikiran Islam klasik namun tidak mempertimbangkan sosio-historis dan kultural masyarakat. Ketiga, model modernis yang lebih mempertimbangkan kondisi sosio-historis dan kultural serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer, namun mengabaikan warisan intelektual Muslim klasik. Keempat, model neomodernis yang mencoba memanfaatkan warisan intelektual Muslim klasik sekaligus mengakomodasi kebutuhan dan tantangan dunia modern.

Model-model tersebut dimodifikasi menjadi model-model strategi pengembangan pemikiran Islam melalui kurikulum pendidikan. Model pertama adalah strategi salafiyah tekstual yang berusaha mendorong peserta didik untuk memahami secara tekstual al-Quran dan Sunnah, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta dinamika masyarakat muslim baik di era kontemporer maupun klasik. Sebagai konsekuensinya, literatur-literatur Islam tradisional surau dan modern diaplikasikan dalam kurikulum. Model yang kedua adalah strategi madzhabiyah tradisional yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan kondisi sosio-historis dan kultural masing-masing masyarakat. Akibatnya, literatur Islam

tradisional surau menjadi pedoman sementara literatur Islam modern terabaikan. Model ketiga adalah strategi modern yang mengabaikan peserta didik untuk mempertimbangkan terutama kondisi sosio-historis dan budaya dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer, sementara mengabaikan warisan intelektual muslim klasik. Sebagai konsekuensinya, surau sastra tradisional dikeluarkan dari kurikulum. Model keempat adalah strategi neo-modern yang mendorong siswa untuk mencoba warisan intelektual muslim klasik sementara pada saat yang sama mengakomodasi kebutuhan dan tantangan dunia modern. Sebagai konsekuensinya, surau sastra Islam tradisional yang relevan diterapkan sementara sastra Islam modern diterapkan secara bertahap.

Berdasarkan keempat model strategi tersebut, Thawalib yang dikenal sebagai gerakan Islam modern di Indonesia ternyata tidak mengikuti model strategi modern dalam pengembangan pemikirannya. Anehnya, Thawalib tidak mengikuti model strategi tradisional salafiyah. Hal ini ditandai dengan kurikulum Thawalib yang menggunakan literatur tradisional dalam mata pelajaran fikih, ilmu kalam, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Sebagai contoh, kurikulum fiqh di kelas 1 sampai 3 didasarkan pada mazhab Syafi'i. Hal ini sama seperti di pesantren-pesantren lain sebelum tahun 1900. Kelas satu menggunakan Matan Taqrib karya Abu Syuja' (wafat ± 600/1203). Kelas dua dan tiga mengacu pada tafsir Fath al-Qarib karya Al-Ghazi (w. 918/1512) yang dapat dipelajari oleh para siswa kurang dari satu tahun. Pada kelas 4 sampai kelas 7 terdapat kitab Fath al-Mu'in karya Zainuddin al-Malabari (w. 982/1574) dan al-Muhadhdhab karya Ibrahim Ash-Shirazi al-Fairuzabadi (w. 476/1083).

Kurikulum tauhid di kelas 1 sampai dengan 3 didasarkan pada karya ulama Sunni-Asy'arie yaitu Matan Sanusi karya Abu Abdillah as-Sanusi al-Hasani (w. 895/1490) yang membahas tentang dasar-dasar keimanan diantaranya sifat-sifat Tuhan yang wajib dan mustahil. Thawalib mengajarkan tauhid kepada siswa setelah mereka memahami kitab fiqh Fath al-Qarib. Di kelas 4 sampai 7, kurikulum Tauhid sebelumnya didasarkan pada Matan Sanusi dan kemudian Syarh Sanusi oleh Abdallah Muhammad di Telemsani. Bagi siswa kelas 5, kitab-kitab tersebut digantikan dengan kitab terkenal, Husun al-Hamidiya li al-Muhafaza 'ala 'aqa'id al-Islamiyya karya Husayn at-Tarabulusi (wafat 1909) dan Umm al-Barahin karya Abu Abdallah sebagai Sanusi al-Hasani (wafat 895/1490).

Kurikulum Tafsir di kelas 1 sampai 3 didasarkan pada Tafsir Jalalayn karya Jalaludin al-Mahalli dan Jalal ad-Din as-Suyuti. Kurikulum Hadits didasarkan pada Arba'in al-Nawawi oleh Abu Zakariya an-Nawawi. Hadits diajarkan dengan cara menghafal. Sejak awal, kitab tata bahasa ini disusun berdasarkan kitab-kitab berikut: Matan al-Ajrumiyah karya Abu Abdallah al-Sanhaji b. Ajrum (w. 723/1323), Mukhtashar dari Hamiduddin Ahmad ad-Darirli al-Quhandisi, Tamrin al-Tullab oleh Syekh Khalid Azhari, (w. 905/1500) dan Qatr al-Nada oleh Muhammad Yusuf Abdullah ibn Hisham (w. 905/1500). Pengajaran ditingkatkan di kelas 6 dengan penggunaan Ibnu Aqil dan Talkhis. Ibnu Aqil adalah kitab tata bahasa Arab yang ditulis sebagai tafsir Alfiyah Ibnu Malik. Kurikulum bahasa Arab untuk pemula menggunakan Matan al-Bina wa al-Asas karya Mulla ad-Danqari dilanjutkan dengan

Mukhtasar dari Hamiduddin Ahmad al-Darirli al-Quhandisi. Sisa kelas 2 menggunakan Kailani karya Abu Hasan 'Ali Kailani As-Syafi'i. Bahasa Arab tertinggi terdapat pada kelas 5 yang menggunakan kitab Taftazani. Pemahaman makna-makna tertentu dalam perkembangan sastra Arab didukung oleh ilmu-ilmu Arab (Ma'ani dan badi') (Saerozi, 2014).

Thawalib tidak menitikberatkan pada beberapa model strategi pengembangan pemikiran Islam. Thawalib cenderung mengembangkan model strategi neo-modern. Hal ini dapat ditunjukkan dari penggunaan literatur Islam tradisional dalam kurikulum pendidikan Thawalib. Literatur tersebut sebagai scaffolding yang mengarahkan peserta didik untuk memahami pemikiran modern dalam bidang fiqih, tauhid, tafsir, dan bahasa Arab.

Tidak hanya mengubah system dan metode pengajaran, seragam yang digunakan pun berbeda. Jika sebelumnya murid-murid di surau mengenakan kain sarung, kini mereka memiliki seragam sekolah yang berbeda. Para siswa yang belajar di Sumatera Thawalib diwajibkan untuk mengenakan 'pakaian pintar', yang mirip dengan pakaian barat meliputi celana panjang, dasi, sepatu, dan kacamata. Kurikulum yang dipakai murid adalah buku-buku yang berasal dari Mesir.

Perkembangan Sumatera Thawalib di Awal Abad Ke-20

Sumatera Thawalib telah berhasil menarik minat masyarakat luas dari berbagai wilayah untuk mengenyam pendidikan di dalamnya. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga pendidikan yang dipimpin oleh ulama besar dan memiliki keterkaitan erat dengan sosok populer seperti Abdul Karim Amrullah (Dr. Bakhtiar, 2019).

Thawalib Padang Panjang adalah institusi pendidikan formal yang berada di atas lahan seluas sekitar tiga hektar, di sebuah kota kecil di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Padang Panjang, yang juga dikenal sebagai Serambi Mekah. Sekolah ini berawal dari kegiatan pengajian di surau Jembatan Besi di kota tersebut. Pada awalnya, metode yang digunakan adalah sistem pengajian "Berhalaqah," di mana siswa duduk bersila dalam formasi melingkar menghadap guru yang mengajar. Kegiatan pengajian ini telah dimulai sebelum tahun 1900 M, di bawah kepemimpinan Haji Abdullah Ahmad. Pada tahun 1921, Syekh Ibrahim Musa menginisiasi perubahan besar di madrasah Parabek dengan mengadopsi sistem pendidikan Sumatera Thawalib yang sudah terkenal. Perubahan ini ditandai dengan pergantian nama madrasah menjadi Sumatera Thawalib. Inspirasi ini kemudian diikuti oleh lembaga pendidikan di beberapa daerah lain di Sumatera Barat, seperti di Padang Payakumbuh, Maninjau dan Batusangkar, sehingga muncul banyak cabang Sumatera Thawalib. Melihat perkembangan ini, para pelajar dari berbagai cabang kemudian menginisiasi pembentukan sebuah organisasi pusat pada tahun 1922 untuk menyatukan mereka.

Pada tanggal 22 Januari 1922, berawal dari inisiatif para pelajar Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sebuah pertemuan besar yang diadakan untuk menyatukan seluruh pelajar Sumatera Thawalib yang tersebar di berbagai daerah. Dalam pertemuan tersebut,

para peserta sepakat untuk membentuk sebuah organisasi pelajar pusat Sumatera Thawalib yang memiliki struktur organisasi yang jelas dengan cabang-cabang di daerah. Padang Panjang dipilih sebagai pusat organisasi ini, dan Haji Djalaluddin Thaib serta Dt. Batuah dipercaya untuk mengemban tugas sebagai pengurus organisasi. Meskipun ada upaya penyusupan ideologi komunis yang dibawa oleh salah satu pengurus yakni Dt. Batuah selepas kembalinya dari Jawa, organisasi ini berhasil menjaga kemurnian tujuan dan terus berkembang (Martamin, n.d.).

Pada tahun 1922, Perguruan Thawalib Padang Panjang mulai meluluskan siswa-siswa yang menyelesaikan pendidikan di sana, dan mereka segera terjun ke masyarakat untuk melakukan pembaharuan. Di antara para alumni tersebut, ada yang menjadi Hakim Agama, Imam Khatib di masjid setempat, serta ada pula yang mendirikan perguruan Thawalib di kampung halaman mereka masing-masing, seperti di Bengkulu dan Tapak Tuan (Anwar, 1995).

Sumatera Thawalib dan SCM (Sarikat Combinatie Minangkabau) yang didirikan oleh Bagindo Djalludin Rasjad pada tahun 1919, dua organisasi yang sama-sama bergerak di bidang pendidikan, memiliki hubungan yang erat namun juga bersifat kompetitif. Meskipun keduanya saling bertukar informasi, namun memiliki pendekatan yang berbeda. Sumatera Thawalib lebih fokus pada lembaga pendidikan, sementara SCM lebih mengandalkan pendidikan melalui jalur politik. Dengan jumlah anggota yang jauh lebih banyak dan jangkauan yang lebih luas, Sumatera Thawalib memiliki pengaruh yang lebih kuat. Namun persaingan di antara keduanya semakin intens pada tahun 1923 setelah Dt. Batuah membawa pengaruh komunis ke Sumatera Thawalib. Akibatnya, Sumatera Thawalib yang awalnya hanya fokus pada pendidikan, mulai terlibat dalam aktivitas politik. Hal tersebut tak lain adalah untuk mewujudkan cita-cita dari Sumatera Thawalib.

Dalam persaingan pengaruh antara kedua organisasi tersebut, Bagindo Djalaluddin Rasjad berupaya melemahkan kekuatan Sumatera Thawalib. Mengingat posisi Dewan Pusat Sumatera Thawalib yang sangat kuat, SCM berusaha memengaruhi cabang-cabangnya. Oleh karena itu, Bagindo Djalaluddin Rasjad menyarankan kepada Pengurus Dewan Pusat Sumatera Thawalib agar memberikan otonomi yang lebih besar kepada cabang-cabangnya agar mereka dapat beroperasi dengan lebih leluasa. Ia juga mengusulkan agar Dewan Pusat Sumatera Thawalib tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga aktif di bidang politik dan ekonomi sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan saran tersebut, SCM melalui Bagindo Djalaluddin Rasjad berharap dapat merangkul cabang-cabang Sumatera Thawalib, sehingga posisi Dewan Pusat menjadi lemah dengan meluasnya bidang kegiatan mereka. Akibatnya, kegiatan Sumatera Thawalib menjadi lebih beragam, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik, terutama setelah pengaruh Dt. Batuah semakin besar di dalam organisasi Sumatera Thawalib itu sendiri (Martamin, n.d.).

Puncak kejayaan Thawalib Padang Panjang terjadi pada tahun 1926, tetapi pada tahun yang sama, bencana besar melanda, yaitu gempa bumi dahsyat yang dikenal sebagai

Gempa Padang Panjang. Banyak rumah penduduk yang roboh, dan sekolah Thawalib juga terkena dampak dari bencana ini. Kepala sekolah, Syech Abdul Karim Amarullah, kembali ke kampung halamannya di Sungai Batang Maninjau. Karena sekolah tidak dapat digunakan lagi untuk proses belajar, kepemimpinan Thawalib Padang Panjang diserahkan kepada Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, yang sebelumnya merupakan wakil pimpinan. Proses pendidikan di Thawalib Padang Panjang mengalami gangguan serius antara tahun 1926 dan 1929. Banyak siswa dan guru yang memilih pulang ke kampung halaman, sementara gedung sekolah mengalami kerusakan parah. Ini membuat kegiatan belajar-mengajar Keadaan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Barulah pada tahun 1929, di bawah kepemimpinan Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, sekolah ini berhasil bangkit dan kembali aktif (Anwar, 1995).

Peran Sumatera Thawalib Dalam Pembaharuan Islam di Indonesia

Kondisi umat Islam di Indonesia sebelum pembaharuan dilancarkan, sudah sangat mundur. Macam-macam syirik, takhayul, bid'ah, khurafat, sihir, dan azimat banyak dipraktikkan oleh umat Islam dengan sangat merajalela sekali. Mereka tidak menyadari sama sekali apa yang dilakukan bertentangan dengan tauhid. Kondisi ini pun terjadi di Minangkabau, Sumatra Barat, di mana asal mula berdirinya Sumatra Thawalib (Darmawan, 2022). Awal abad ke-19 Islam Minangkabau kemasukan pemikiran dan Gerakan pembaharuan. Catatan klasik menyebutkan adanya peran tiga orang haji dalam pembaharuan di Minangkabau (Seno, 2010). Waktu itu, umat Islam Indonesia bukan hanya menunaikan rukun Islam yang ke lima, tetapi juga untuk mendalami ilmu keislaman berbilang tahun (Daya, 1995).

Dalam konteks Minangkabau proses Islamisasi sangat tergantung pada kemampuan para ulama mengadakan perumusan kultural baru dari alam Minangkabau (Abdullah, 1987). Perdebatan dan bahkan konflik antara kelompok reformis dan tradisional tidaklah sekedar membongkar masalah-masalah khilafiah, taklid dan ijtihad, akan tetapi juga mempersoalkan kedudukan ulama. Hal ini semakin memperjelas definisi Islam sebagai ideologi, sebagai strategi sosial politik, bahkan lebih jauh lagi yaitu ditinjaunya kembali system pendidikan Islam. Kecenderungan untuk mengadakan perubahan yang mendasar dalam sistem pendidikan semakin terlihat dengan jelas, terutama pada perubahan surau menjadi sekolah. Hal itu sudah mulai terlihat semenjak 1918. Murid-murid dibagi menjadi tujuh kelas menurut umur dan tingkatan pendidikannya atau tingkatan kajinya. Untuk tingkatan permulaan murid-murid diajar oleh guru-guru bantu dan pada tingkat terakhir tertinggi diajarkan kitab-kitab yang berasal dari Mesir di bawah asuhan tuan Syekh. Tahun demi tahun secara bertahap pemberian pelajaran perkelas ini baru agak sempurna pada tahun 1921. Kitab Bidayatul Mujtahid mulai diperkenalkan, untuk pelajaran tafsir, kitab Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh sudah mulai dipakai.

Semenjak itu perguruan Sumatera Thawalib dianggap sudah menampilkan dirinya menjadi sekolah agama Islam modern. Pemakaian kitab- kitab klasik dan modern

menunjukkan madrasah-madrasah Sumatera Thawalib sebagai perguruan yang berupaya mengembangkan intelektual dengan memberi kesempatan luas mengembangkan ijtihad, artinya membuka diri untuk menerima pemikiran baru dan perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Peran utama Sumatera Thawalib dalam gerakan pembaruan Islam adalah menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam (Nur'aini, 2020). Dengan memperkenalkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum mereka, seperti matematika, sains, dan bahasa asing, Sumatera Thawalib berusaha menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan modern. Hal ini menunjukkan upaya mereka untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan duniawi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan modern.

Sumatera Thawalib juga berperan sebagai pusat penyebaran ide-ide pembaruan Islam yang diinspirasi dari pemikiran reformis Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani (Fitri, 2020). Dengan pendekatan yang lebih rasional dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan, Sumatera Thawalib menyebarkan ajaran-ajaran yang menolak taklid buta (mengikuti tanpa memahami) dan mengajak umat Islam untuk berijtihad (berpikir mandiri) dalam memahami ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk memerangi praktek-praktek keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Selain itu, Sumatera Thawalib berperan dalam menginspirasi gerakan-gerakan Islam lainnya di Indonesia. Alumni dari Sumatera Thawalib banyak yang menjadi tokoh penting dalam berbagai organisasi Islam, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis), yang juga mengusung semangat pembaruan dalam aktivitasnya. Para alumni ini juga sering terlibat dalam gerakan nasionalisme yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, menunjukkan bahwa Sumatera Thawalib bukan hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga peduli pada pembebasan bangsa dari penjajahan (Noer, 1994).

Pengaruh Sumatera Thawalib Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Lainnya

Sumatera Thawalib merupakan Lembaga pendidikan yang lebih penting dan berpengaruh di Minangkabau. Latar belakang pertumbuhan ini tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaharuan di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia-Belanda. Sumatera Thawalib awalnya berupa organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan meliputi dua lembaga yaitu Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Sumatera Thawalib yang di Parabek dan Padang Panjang mengalami kemajuan yang sangat pesat dan siswanya semakin bertambah banyak. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan hadis, tetapi juga memperkenalkan kurikulum yang mencakup ilmu umum seperti matematika, ilmu sosial, dan bahasa asing. Konsep pendidikan yang lebih terbuka ini mendorong lembaga-lembaga lain untuk menggabungkan kurikulum agama dan ilmu umum, yang kemudian menjadi dasar bagi banyak sekolah Islam di Indonesia.

Salah satu lembaga yang mendapat pengaruh besar dari Sumatera Thawalib adalah Muhammadiyah. Di dalam Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan terinspirasi oleh pendekatan Sumatera Thawalib yang menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam dan membuka diri terhadap ilmu pengetahuan modern. Muhammadiyah kemudian menerapkan kurikulum pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendirikan sekolah-sekolah yang mengusung konsep yang mirip dengan Sumatera Thawalib (Fahrurraji, 2023). Pendekatan ini membantu Muhammadiyah tumbuh sebagai organisasi Islam yang memiliki fokus kuat pada pendidikan dan menjadi pelopor dalam pendidikan Islam modern di Indonesia.

Selain Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) juga mengalami pengaruh dari Sumatera Thawalib, meskipun dengan cara yang berbeda (Faiz & Masyhudi, 2023). NU yang awalnya lebih menekankan metode pendidikan tradisional mulai membuka diri terhadap pembaruan kurikulum dengan menambahkan pelajaran ilmu umum di pesantren-pesantren yang berada di bawah naungannya. Meskipun tidak sepenuhnya mengadopsi pendekatan Sumatera Thawalib, NU melihat perlunya menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, terutama dalam upaya menjadikan santri lebih siap menghadapi tantangan di luar lingkungan pesantren.

Selain Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) juga mengalami pengaruh dari Sumatera Thawalib, meskipun dengan cara yang berbeda (Faiz & Masyhudi, 2023). NU yang awalnya lebih menekankan metode pendidikan tradisional mulai membuka diri terhadap pembaruan kurikulum dengan menambahkan pelajaran ilmu umum di pesantren-pesantren yang berada di bawah naungannya. Meskipun tidak sepenuhnya mengadopsi pendekatan Sumatera Thawalib, NU melihat perlunya menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, terutama dalam upaya menjadikan santri lebih siap menghadapi tantangan di luar lingkungan pesantren.

Di wilayah Jawa, organisasi Persatuan Islam (Persis) di Bandung juga terinspirasi oleh gerakan pembaruan Sumatera Thawalib. Persis didirikan oleh tokoh-tokoh yang bersemangat untuk memperbaharui ajaran Islam, menghindari taklid, dan mendorong ijtihad. Dengan fokus pada pendidikan yang lebih kritis, Persis mendirikan sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan serupa dengan Sumatera Thawalib, mengajarkan nilai-nilai Islam sambil mendorong pemikiran yang independen. Hal ini membuat Persis memiliki ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang kritis dan analitis. Lebih jauh lagi, Sumatera Thawalib turut berperan dalam mendorong pemerintah untuk memperbarui sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mulai mengadopsi beberapa gagasan pembaruan dari Sumatera Thawalib dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum madrasah. Pengaruh ini membuat madrasah dan pesantren menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan, sehingga lulusan dari lembaga-lembaga ini dapat lebih mudah berintegrasi dengan masyarakat dan berperan dalam berbagai bidang kehidupan.

Sumatera Thawalib juga mengilhami berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam baru dengan model yang serupa. Lembaga-lembaga ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dari Sumatera hingga Jawa, dan masing-masing memiliki komitmen untuk menerapkan pendekatan pendidikan yang progresif dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan. Pengaruh Sumatera Thawalib ini tampak dalam kurikulum lembaga-lembaga tersebut yang tetap mempertahankan ajaran Islam namun dengan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah.

Tak hanya di bidang pendidikan formal, Sumatera Thawalib juga menginspirasi pendirian organisasi-organisasi dakwah yang bergerak di bidang pendidikan Islam. Organisasi-organisasi ini menyebarkan gagasan tentang pentingnya pendidikan yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan, serta mengajarkan Islam yang lebih inklusif dan moderat. Dampaknya adalah munculnya generasi Muslim yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam ajaran agama sekaligus keterampilan di berbagai bidang ilmu. Secara keseluruhan, pengaruh Sumatera Thawalib terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat besar dan berjangka panjang. Dengan menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, terbuka, dan berorientasi pada kemajuan, Sumatera Thawalib telah membentuk fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia (*Munawar Ahmad, 2013*).

Perkembangan Dan Kondisi Sumatera Thawalib Saat Ini

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan sosial di Indonesia, Sumatera Thawalib mengalami berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lebih modern dan berkualitas tinggi, baik di bidang agama maupun ilmu umum. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren dan madrasah juga telah mengalami modernisasi, yang menyebabkan Sumatera Thawalib harus beradaptasi agar tetap relevan. Untuk menghadapi tantangan ini, Sumatera Thawalib mulai melakukan perubahan kurikulum, memperbaiki fasilitas pendidikan, dan melatih tenaga pengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini. Semenjak tahun 2009 Pondok Pesantren Thawalib Parabek sudah banyak mengalami perubahan, khusus dalam infrastruktur ada tahun 2009 dijalankannya Kurikulum yang merupakan perpaduan antara kurikulum identitas dengan kurikulum Departemen Agama dan Dinas Pendidikan, terdapat tiga penjurusan dengan menggabungkan tiga kurikulum, yaitu Kurikulum Kepondokan, Kementrian Agama dan Diknas.

Pada masa sekarang, Sumatera Thawalib masih beroperasi di Sumatera Barat dan memiliki sejumlah cabang serta afiliasi di berbagai daerah. Beberapa cabang tersebut telah melakukan modernisasi dengan mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, serta memperkenalkan metode pengajaran yang interaktif. Upaya ini dimaksudkan agar Sumatera Thawalib tetap menarik bagi generasi muda yang kini lebih terbiasa dengan teknologi digital. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi non-pemerintah, untuk meningkatkan kualitas

pendidikan serta memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat yang ingin belajar di lembaga ini (Assyaukanie, 2011).

Salah satu contoh perkembangan dan kondisi Sumatera Thawalib yaitu di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Bukittinggi, pondok ini memiliki kegiatan unggulan masing-masing tingkatan. Kegiatan Unggulan tingkat Tsanawiyah adalah Arabic intensive santri baru, English intensive bagi santri kelas VIII, Arabic dan English Community, Qawaid Hebat (Nahwu dan Sharf), Matematika Hebat, Tahfizh Excellent, Mukhayyam Tahfizh, Pembinaan Olimpiade, Pembinaan MQK, Muhadharah, Out Bond, Study Tour Luar Negeri, Wisata Realigi, Bahasa Jepang, Program Martikulasi, kelas terpisah Putra dan Putri, Program Keluarga Santri, Pramuka Pandu Al-Hilal, Seni al-Qur'an, Takhasus, kaligrafi, Komputer, Silat, Bulu Tangkis, Tari, Basket, dan tenis Meja. Kegiatan Unggulan Tingkat Aliyah adalah guru kader bidang study Ushul fiqh dan Qawaid, Sains Club (Kimia, Biologi, Fisika), Khidmatul Ummah, Study Lapangan Jurusan, Bahasa asing, (Arab, Inggris, Jepang), Orientasi Studi PT Favorit dan Timur Tengah, Paper Istimbath Hukum, Muhadharah dan Mudzakah, Takhasus Kitab, dan Qawaid, Pramuka Ambalan di ponegoro, Kelompok Tahfiz Excellent, Talaqqi Kitab Kuning, Seni Al-Qur'an, kaligrafi, Olimpiade, Komputer, Tenis Meja, Basketm Bulu Tangkis, Silat, dan Da'i. Kegiatan Unggulan Tingkat Ma'had Aly adalah Mudzakah (Bahtsul Masail), Martikulasi (Bimbingan Baca Kitab), Tahfizh dan Qira'at, Penulisan Risalah (Skripsi), Pelatihan Khutbah, Olahraga, Kuliah Umum dengan Pakar.

Berikut beberapa komponen yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Sumatera Thawalib:

- a. Sistem Menajerial Pondok Pesantren Thawalib Parabek Bukittinggi merujuk kepada Visi dan Misi Pondok Pesantren. Dua tahun dalam satu kali periode Pondok Pesantren melakukan praker dalam pembentukan struktural manajemen.
- b. Kurikulum menggunakan perpaduan antara kurikulum Pondok dengan Kurikulum Dinas Pendidikan dan Kementrian agama. Sedangkan sistem Kurikulum yakni UNBK UAN BN dan KURTILAS, DIKBUD.
- c. Setiap pendidik dan Tenaga Kependidikan yang mengajar di pondok pesantren sesuai dengan keahliannya masing-masing, mengutamakan profesionalitas, minimal tamatan S.I, dalam merekrut guru baru dengan di publikasikan.

Peranan Pesantren Sumatera Thawalib Parabek meliputi dalam bidang pendidikan, dakwah, dan keagamaan, dan juga dalam bidang sosial ekonominya. Sebagai wadah yang bergerak dalam mengembangkan masyarakat Islam dalam kehidupan, Pesantren Sumatera Thawalib Parabek menjadi peran penting yang membawa dampak baik bagi para masyarakat disekitarnya :

- a. Bidang dakwah dan keagamaan : Sebagai organisasi keagamaan, pesantren Sumatera Thawalib Parabek mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menunjang keberhasilan kehidupan keagamaan masyarakat khususnya di kabupaten Agam. Peranan tersebut tampak dalam kegiatan dakwah di lingkungan

sekitar serta dalam kegiatan lainnya yang menyangkut masalah keagamaan seperti perwiridan, ta'ziah, dan tahlilan.

- b. Peranan Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dalam Sosial dan Ekonomi : Pesantren Sumatera Thawalib Parabek memiliki peran sebagai lembaga sosial yang juga ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi para masyarakat. Masalah-masalah sosial dalam hal ini adalah aspek kehidupan sosial yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Agam.

Perkembangan ini juga didukung oleh misi Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, yaitu :

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Yang Berkualitas
- b. Menciptakan Kader Ulama, Umara', Aghniya' Intelektual
- c. Melaksanakan Dan Mengemban Da'wah Islam
- d. Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Moral, Spritual, Menuju Kesejahteraan Dan Keselamatan Dunia Serta Akhirat

Kondisi Sumatera Thawalib saat ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami berbagai tantangan, lembaga ini masih mempertahankan visi dan misinya sebagai pusat pendidikan Islam. Sumatera Thawalib tetap mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, serta menanamkan semangat nasionalisme kepada para muridnya. Kurikulum yang diterapkan juga tetap mempertahankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga para lulusan tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan di dunia kerja. Banyak alumni Sumatera Thawalib yang sukses dan berperan aktif di masyarakat sebagai ulama, akademisi, dan profesional di berbagai bidang.

Di sisi lain, Sumatera Thawalib juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Mereka sering mengadakan kegiatan dakwah, seminar, dan pelatihan bagi masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam yang inklusif. Sumatera Thawalib juga terus berusaha untuk menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan tempat pengkaderan ulama yang memiliki pandangan progresif. Dengan demikian, Sumatera Thawalib tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Kahin, 2005).

KESIMPULAN

Sumatera Thawalib merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Sumatera Barat yang menandai transformasi pendidikan dari model tradisional berbasis surau menuju pendidikan formal yang lebih sistematis. Berdirinya Sumatera Thawalib menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan Islam, di mana fokus tidak hanya pada pengajaran spiritual dan sufistik, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu rasional seperti bahasa Arab, logika, dan sejarah Islam. Perkembangan ini mengakibatkan

terciptanya generasi ulama yang lebih terstruktur secara akademis dan memiliki pengaruh besar terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa Sumatera Thawalib berperan penting dalam memperkuat fondasi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Ke depan, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Sumatera Thawalib terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di wilayah lain di Indonesia. Kajian mendalam juga diperlukan untuk melihat bagaimana model pendidikan yang diperkenalkan Sumatera Thawalib dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam modern yang berbasis teknologi. Selain itu, revitalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Sumatera Thawalib dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan Islam saat ini, dengan tetap mempertahankan keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1987). Kumpulan Makalah "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansi dalam Pembangunan." *Persadi*.
- Afdal, S., & Bambang. (n.d.). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Padangpanjang Actualization of Islamic Educational Thought Abdul Karim Amrullah At Thawalib Education.
- Anwar, D. F. (1995). Peranan Perguruan Thawalib Padang Panjang Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. *Makalah Diajukan Dalam Diskusi Ilmiah Pada UPT MKDU IKIP Padang*. [http://repository.unp.ac.id/839/1/FUADY ANWAR_1270_96.pdf](http://repository.unp.ac.id/839/1/FUADY%20ANWAR_1270_96.pdf)
- Assyaukanie, L. (2011). Ideologi Islam dan Utopia. In *Freedom Istitute: Vol. Cetakan Pe*.
- Chaniago, D. M., Humairah, U. R., & Satria, R. (2020). Nasionalisme: Akar dan Pertumbuhannya di Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1).
- Chaniago, S. (2022). Islam Dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau (cetakan 1). *NoerFikri*.
- Darmawan, D. (2022). Pengaruh Pembaharuan Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia Tahun 1900-1945. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.25193>
- Daya, B. (1995). Sumatra Thawalib dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Sumatra Barat (2nd ed). *Tiara Wacana Yogya*.
- Diningrum Citraningsih. (2021). Tujuan dan Manajemen Pendidikan dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i2.171>
- Dozan, W. (2020). Kajian Tokoh Pemikiran Tafsir Di Indonesia (Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran). *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(2).
- Dr. Bakhtiar, M. A. (2019). Muhammadiyah Di Bawah Tekanan Politik: Studi terhadap Implikasi Pemikiran Politik Islam dan Pergolakan Politik Lokal. In *Sustainability (Switzerland)* (Cetakan 1, Vol. 11, Issue 1). *Penerbit Suara Muhammadiyah*.
- Fahrurraji, M. (2023). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi

- Komparatif Pemikiran K . H Abdul Kahar Muzakkir. *SKRIPSI FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA (Studi Komparatif Pemikiran K . H Abdul Kahar Muzakkir dan K . H Ima.*
- Faiz, A., & Masyhudi, F. (2023). Pengaruh Konflik Dalam Berbudaya Diindonesia. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Fitri, R. N. (2020). Pengaruh Gerakan Kebangkitan Mesri Terhadap Kemunculan Paham Baru di Minangkabau. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA.*
- Ghofur, A., & Syuhud. (2023). Perubahan Paradigma Pendidikan di Pesantren: Rekontekstualisasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.54471/nusantara.v3i2.37>
- Halim, A., & Masykuri, A. (2024). Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1).
- Hanafi, S., & Hardi, E. (2021). Sumatra Thawalib Padang Panjang dan Masuknya Paham Komunis Pada Tahun 1923. *Jurnal Kronologi*, 3(1).
<https://doi.org/10.24036/jk.v3i1.118>
- Handrihadi, A., Rama, B., & Razaq, A. R. (2023). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera (Suatu Kajian Terhadap Tokoh dan Lembaganya). *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hariadi, H. (2019). Pimpinan Mti Tabek Gadang Padang Japang Dari Masa Kemasa. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v1i1.106>
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (2021). KH. Abdul Karim Amrullah dan Gagasannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.1940>
- Iqbal Ghafiri Enhas, M., Nawaziru Zahara, A., Basri, B., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2023). Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3). <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Kahin, A. (2005). Dari pemberontakan ke integrasi Sumatra Barat dan politik Indonesia 1926-1998 (Edisi 1 ce). *Yayasan Obor Indonesia.*
- M. Herlambang, Muqowim, R. (2024). Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Martamin, M. (n.d.). Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat. *Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.*
- Miswari. (2024). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Alam Melayu (Transformasi Lembaga Keilmuan di Sumatera Barat dan Sumatera Utara). *SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 02(01).
<https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/syaikhona>
- Munawar Ahmad (Cetakan Pe). (2013). Candy's Bowl: Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *SUKA-Press.*
- Noer, D. (1994). Gerakan moderen Islam di Indonesia 1900-1942 (cet 7). *LP3ES.*
- Nova, Y. (2022). Haji Abdul Latif Sakur: Pemikiran, Wacana dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Abad XX. In *Journal of history and cultural heritage* (cetakan 1,

- Vol. 3, Issue 3). Sakata Cendikia.
- Nur'aini, A. (2020). *Islam Sebagai Pandangan Hidup (Studi Pemikiran Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO.
- Saerozi, M. (2014). Model strategi pengembangan pemikiran Islam melalui kurikulum : studi kasus Sumatera Thawalib. *Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(2).
- Seno. (2010). Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942 (cetakan pe). BPNST Padang Press.
- Subagiya, B. (2020). Sumatra Thawalib. *Konsentrasi Pendidikan Islam*, 2015, x–11.
- Syahril, S., & Wilvon, A. (2023). Zainuddin Labay El Yunusy: Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad XX (Suatu Tinjauan Historis). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2). <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5655>